Modul mata kuliah filsafat ilmu online 6

JALINAN ILMU, FILSAFAT, DAN AGAMA

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa literatur filsafat yang membahas tentang ilmu, filsafat, dan agama, kebanyakan menyoroti dari aspek hubungan (korelasi), persamaan, dan perbedaannya dari ketiga tema tersebut.

Pada bab ini diulas perihal ilmu, filsafat, dan agama dari aspek kedudukan (posisi), hubungan (korelasi), persamaan, dan perbedaan antara ilmu, filsafat, dan agama.

1. KEDUDUKAN ILMU, FILSAFAT, DAN AGAMA
	1. Ilmu

Pada bab sebelumnya sudah disinggung secara ringkas mengenai definisi ilmu. Ilmu yang dimaksud pada bab ini mencakup didalamnya pengetahuan. Jadi ilmu dapat disebut dengan ilmu pengetahuan. Namun secara ringkas sering disebut dengan ilmu saja. Padahal sesungguhnya ada perbedaan yang sangat prinsipil antara ilmu dan pengetahuan. Ilmu adalah pengetahuan yang pasti, sistematis, metodik, ilmiah dan mencakup kebenaran umum mengenai objek studi. Sedangkan pengetahuan adalah sesuatu yang menjelaskan tentang adanya sesuatu hal yang diperoleh secara biasa atau sehari-hari melalui pengalaman (empiris), kesadaran (intuisi), informasi, dan sebagainya. Jadi, pengetahuan mempunyai cakupan lebih luas dan umum daripada ilmu. Namun dalam bab ini sengaja disebut dengan menggabungkan keduanya yaitu ilmu pengetahuan. Karena keberadaan ilmu dan pengetahuan sama pentingnya bagi hidup dan kehidupan, tidak boleh dipisahkan. Ilmu membentuk daya intelegensi yang melahirkan keterampilan (skill). Sedangkan pengetahuan membentuk daya moralitas keilmuan yang melahirkan tingkah laku kehidupan manusia.

Dalam penggunaan sehari-hari orang cukup hanya menyebut ilmu saja untuk maksud ilmu pengetahuan. Ilmu artinya pengetahuan yang ilmiah. Oleh karena itu, Mohammad Hatta menyebut ilmu dan pengetahuan menggunakan dengan sebutan pengetahuan, karena bagi Hatta antara ilmu dan pengetahuan adalah sama-sama sebagai pengetahuan. Menurutnya, pengetahuan adalah pengetahuan yang didapat daripada pengalaman, sedangkan ilmu adalah pengetahuan yang didapat dengan jalan keterangan.

Menurut Endang Saifuddin Anshari, ilmu pengetahuan atau ilmu adalah usaha pemahaman manusia mengenai kegiatan, struktur, pembagian, hukum tentang hal ikhwal yang diselidiki melalui penginderaan dan dibuktikan kebenarannya melalui riset.

Setelah mengetahui definisi ilmu pengetahuan, maka selanjutnya yang perlu juga dipahami adalah tentang ciri suatu ilmu tersebut. Sebagaimana sudah disinggung pada bagian sebelumnya bahwa ciri dari sesuatu yang dikategorikan menjadi ilmu pengetahuanadalah karena ada objeknya. Setiap ilmu pengetahuan ditentukan oleh objeknya. Ada dua macam objek ilmu pengetahuan yaitu objek materi dan objek forma. Objek materi ialah sasaran atau bahan yang dijadikan objek penyelidikan suatu ilmu. Sedangkan objek forma ialah sudut pandang atau cara pandang mengenai objek materi tersebut sehingga dengan objek forma ini dapat dibedakan menjadi ilmu tertentu. Jadi yang membedakan suatu ilmu dari yang lainnya ialah objeknya. Sekalipun objek materinya sama, tetapi sudut pandangnya atau objek formanya berbeda.

Kemudian perlu dikemukakan pula perihal ilmuwan. Ilmuwan adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan, seorang ilmuwan harus memiliki sikap-sikap yang harus dimiliki dalam melakukan tugasnya. Sikap-sikap tersebut antara lain:

1. Objektivitas. Sikap objektif artinya pandangan atau penilaian yang mengutamakan objeknya. Jadi objektif berarti menilai atau memandang sesuatu sesuai dengan objeknya. Dengan sikap objektif ini, seorang ilmuwan menghindari sikap subjektif yang bisa berupa emosi, prasangka atau dugaan yang belum terbukti kebenaran ilmiahnya. Selain itu, dengan adanya sikap subjektif cenderung membawanya kepada hal-hal yang diluar kewajaran, misalnya karena ada kedekatan dengan seseorang sehingga dalam memberikan penilaian atau pandangan hasilnya tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.
2. Sikap skeptis yaitu sikap yang selalu ragu terhadap pernyataan-pernyataan yang belum cukup kuat dasar-dasar pembuktiannya.
3. Sikap selalu ingin tahu (misselinousness). Seorang ilmuwan harus memiliki minat, hasrat, dan semangat yang tinggi untuk mencari atau mengetahui jawaban atas berbagai persoalan ilmu yang ditekuninya.
4. Sikap kejujuran ilmiah. Sikap ini membawanya kepada sikap berani mengemukakan sesuatu yang hak (benar) dan menolak yang batil (buruk atau sesuatu yang salah). Dengan sikap jujur, mendorong dirinya untuk selalu terbuka menerima kebenaran atau teori baru yang sudah terbukti kebenaran ilmiahnya. Selain sikap-sikap di atas, seorang ilmuwan juga harus memiliki sikap-sikap lain seperti lapang dada, toleran, rendah hati, sabar, tabah, tekun, dan rajin dalam mencari kebenaran-kebenaran ilmiah.
	1. Filsafat

Uraian lengkap mengenai definisi filsafat ini telah dibahas pada bab sebelumnya. Secara garis besar disebutkan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan segala sesuatu secara sungguh-sungguh guna menemukan hakikat yang sebenarnya. Kata filsafat yang terambil dari bahasa Yunani yaitu philosophia yang berarti kebijaksanaan atau mencintai kebijaksanaan.

Mengenai objek filsafat, sama halnya dengan objek ilmu pengetahuan terdiri dari dua objek yaitu objek materi dan objek formal. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa yang menjadi objek filsafat adalah segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. Namun secara garis besarnya objek filsafat terdiri dari tiga aspek yaitu alam, manusia, dan Tuhan.

Kedudukan filsafat sebagai ilmu pengetahuan dikenal sebagai induk dari segala ilmu pengetahuan, dengan demikian filsafat mempunyai cabang-cabang atau bagian-bagiannya yang lebih kecil. Bagian-bagian atau cabang-cabang filsafat secara garis besarnya terdiri dari beberapa cabang yaitu metafisika, epsitemologi, logika, etika, estetika, dan sejarah filsafat. Cabang-cabang tersebut secara keseluruhan telah menjelaskan tentang posisi filsafat yang sangat luas cakupannya.

* 1. Agama

Pengertian agama yang paling umum dipahami adalah bahwa kata agama berasal dari bahasa Sansekerta berasal dari kata a dan gama. A berarti tidak dan gama berarti kacau. Jadi kata agama diartikan tidak kacau, tidak semrawut, hidup menjadi lurus dan benar.

Pengertian agama menunjukkan kepada jalan atau cara yang ditempuh untjuk mencari keridhaan Tuhan. Dalam agama itu ada sesuatu yang dianggap berkuasa yaitu Tuhan, zat yang memiliki segala yang ada, yang berkuasa, yang mengatur seluruh alam beserta isinya.

Dalam penjelasan selanjutnya, agama dibedakan dengan agama wahyu dan agama yang bukan wahyu. Agama wahyu biasanya berpijak pada keesaan Tuhan, ada nabi yang bertugas menyampaikan ajaran kepada manusia dan ada kitab suci yang dijadikan rujukan dan tuntunan tentang baik dan buruk. Sedangkan pada agama yang bukan wahyu tidak membicarakan tentang keesaan Tuhan, dan tidak ada nabi.

1. JALINAN ANTARA ILMU, FILSAFAT, DAN AGAMA
2. Jalinan Filsafat dengan Agama

Terdapat beberapa asumsi berkaitan dengan jalinan filsafat dengan agama. Asumsi tersebut didasarkan dengan anggapan manusia sebagai makhluk budaya. Asumsi pertama, manusia sebagai makhluk budaya mampu berspekulasi dan berteori filsafat yang akan menentukan kebudayaannya bahkan sampai sadar dan jujur mengakui kenyataan Tuhan dan ajaran agama.

Asumsi kedua dinyatakan oleh Dewey yaitu meliorisme yang maksudnya adalah bahwa dunia kita ini diciptakan oleh Tuhan sebagai suatu yang potensial dapat diperbaiki, diperindah dan diperkaya sehingga hidup dan penghidupan ini lebih dapat meningkat nilai harganya untuk dihidupi dan dinikmati. Selanjutnya Saifullah memberikan ikhtiar dalam bagan yang lebih terperinci mengenai perbandingan jalinan agama dengan filsafat yang dalam intinya adalah bahwa 1) agama adalah unsur mutlak dan sumber kebudayaan, sedangkan filsafat adalah salah satu unsur kebudayaan; 2) agama adalah ciptanya Tuhan; sedangkan filsafat hasil spekulasi manusia; 3) agama adalah sumber-sumber asumsi dari filsafat dan ilmu pengetahuan (science), sedangkan filsafat menguji asumsi-asumsi science; 4) agama mendahulukan kepercayaan daripada pemikiran, sedangkan filsafat mempercayakan sepenuhnya kekuatan daya pemikiran; dan 5) agama mempercayai akan adanya kebenaran dan kenyataan dogma-dogma agama, sedangkan filsafat tidak mengakui dogma-dogma sebagai kenyataan tentang kebenaran.

Dengan memerhatikan spesifikasi dan sifat-sifat di atas, terlihat jelas bahwa peran agama terhadap filsafat ialah meluruskan filsafat yang spekulatif kepada kebenaran mutlak yang ada pada agama. Sedangkan peran filsafat terhadap agama ialah membantu keyakinan manusia terhadap kebenaran mutlak itu dengan pemikiran yang kritis dan logis. Hal ini didukung pernyataan yang menyatakan bahwa fisafat yang sejati haruslah berdasarkan agama malahan filsafat yang sejati itu adalah terkandung dalam agama.

1. Jalinan Filsafat dengan Ilmu

Filsafat berbicara tentang ilmu, begitulah Kattsoff mengutarakan jalinan filsafat dengan ilmu. Bahasa yang dipakai dalam filsafat berusaha untuk berbicara mengenai ilmu dan bukannya didalamnya ilmu.

Untuk mencari jalinan antara filsafat dengan ilmu maka kita akan melihat terlebih dahulu pengertian ilmu dan filsafat itu. Poedjawiyatna memberikan batasan pengertian ilmu sebagai berikut: “ilmu adalah pengetahuan yang sadar menuntut kebenaran yang bermetodos, bersistem, dan berlaku universal.”

Sementara itu, Saifullah memberikan kesimpulan umum bahwa pada dasarnya filsafat tiada lain adalah hasil pemikiran manusia, hasil spekulasi manusia betapa pun tidak sempurnanya daya kemampuan pikiran manusia. Antara filsafat dan ilmu memiliki persamaan, dalam hal bahwa keduanya merupakan hasil ciptaan kegiatan pikiran manusia yaitu berpikir filosofis, spekulatif, dan empiris ilmiah. Perbedaan antara keduanya terutama untuk filsafat menentukan tujuan hidup dan ilmu menentukan sarana untuk hidup. Karenanya filsafat inilah kemudian disebut sebagai induknya ilmu pengetahuan. Pernyataan tersebut didasarkan atas perbedaan berikut.

1. Mengenai lapangan pembahasan. Lapangan ilmu pengetahuan mempunyai daerah-daerah tertentu yaitu alam dengan segala kejadiannya. Sedangkan lapangan pembahasan filsafat adalah tentang hakikat yang umum dan luas.
2. Mengenai tujuannya. Tujuan ilmu pengetahuan ialah berusaha menentukan sifat-sifat dari kejadian alam yang didalamnya juga terdapat manusia. Sedangkan filsafat bertujuan untuk mengetahui tentang asal-usul manusia, hubungan manusia dengan alam semesta dan bagaimana akhirnya (hari kemudiannya).
3. Mengenai cara pembahasannya. Filsafat dalam pembahasannya tidak mempergunakan percobaan-percobaan serta penyelidikan panca indera tetapi pembahasan penyelidikannya mempergunakan pikiran dan akal. Sedangkan ilmu pengetahuan dalam pembahasan dan penyelidikannya mempergunakan panca indera dan percobaan-percobaan.
4. Mengenai kesimpulan. Ilmu pengetahuan dalam menentukan kesimpulan-kesimpulannya dapat diterapkan dengan dalil-dalil yakin yang didasarkan pada penglihatan dan percobaan-percobaan. Sebaliknya, filsafat dalam menentukan kesimpulan tidak memberi keyakinan mutlak, sebagai kesimpulan selalu mengandung keraguan yang mengakibatkan perbedaan-perbedaan pendapat diantara ahli-ahli filsafat serta jauh dari kepastian, kerjasama, serta keyakinan.
5. Jalinan Filsafat, Agama, dan Ilmu

Sejarah umat manusia sesungguhnya tidak pernah sunyi dari para pencari Tuhan. Dengan dorongan sifat fitri keimanan (religionitas), umat manusia melakukan pencarian demi pencarian Tuhan yang sebenarnya. Bagi sebagian orang, agama memang menjadi jawaban. Namun demikian, sejak ratusan tahun bahkan ribuan tahun silam, dunia telah diramaikan oleh para filsuf yang selalu terlibat dalam diskursus ketuhanan (teologi) bahkan dalam wacana tentang asal-usul alam semesta (ontologi) dan ilmu pengetahuan (epistemologi).

Manusia menjalani liku-liku perjalanan dalam upaya mencari Tuhan. Sebagian besar dari mereka benar-benar menemukan Tuhan. Akan tetapi, sebagian lainnya terlena dalam igauan yang tak jelas ketika mencoba memaksa diri untuk menjangkau esensi Tuhan yang sesungguhnya. Mereka terlalu jauh mengembara di belantara metafisisme sehingga tak sedikit yang masuk kedalam perangkat skeptisisme bahkan ateisme. Menurut al-Jisr dalam konteks agama, sikap ini tentu saja kontraproduktif sekaligus kontraproduktif dengan semangat keagamaan yang selalu memerintahkan manusia untuk memikirkan hal-hal yang indrawi dan rasional ketika berbicara tentang eksistensi, bukan esensi Tuhan sebagai Pencipta (al-khaliq).

Namun demikian, kontribusi filsafat dan ilmu dalam mengantarkan keimanan kepada Tuhan bukannya tidak ada. Dalam batas-batas tertentu, filsafat dan ilmu bisa mendukung berbagai bukti kebenaran eksistensi dan kekuasaan Tuhan yang telah banyak diungkap oleh agama.

1. Titik persamaan

Baik ilmu, filsafat maupun agama bertujuan sekurang-kurangnya berurusan dengan hal yang sama yaitu kebenaran. Ilmu pengetahuan dengan metodenya sendiri, mencari kebenaran tentang alam dan termasuk didalamnya manusia. Filsafat dengan wataknya sendiri pula, menghampiri kebenaran baik tentang alam maupun tentang manusia, yang belum atau tidak dapat dijawab olehj ilmu karena diluar atau di atas jangkauannya ataupun tentang Tuhan. Agama dengan karakteristiknya sendiri pula memberikan jawaban atas segala persoalan asasi yang dipertanyakan manusia baik tentang alam maupun tentang manusia dan tentang Tuhan.

1. Titik perbedaan

Baik ilmu maupun filsafat, keduanya hasil dari sumber yang sama yaitu ra’yu (akal, budi, rasio atau reason) manusia. Sedangkan agama bersumberkan dari wahyu Tuhan.

Ilmu pengetahuan mencari kebenaran dengan jalan penyelidikan (riset), pengalaman (empiris), dan percobaan (eksperimen) sebagai batu ujian. Filsafat menghampiri kebenaran dengan cara menulangkan (mengembarakan atau mengelanakan) akal budi secara radikal (mengakar) dan integral (menyeluruh) serta universal (alami atau mengalam) tidak merasa terikat oleh ikatan apa pun kecuali oleh ikatan tangannya sendiri bernama logika, sebagaimana disinggung oleh Anshari bahwa filsafat itu ialah rekaman petualangan jiwa dalam kosmos.

Manusia mencari dan menemukan kebenaran dengan dana dalam agama dengan jalan mempertanyakan (mencari jawaban tentang) pelbagai masalah asasi dari atau kepada kitab suci, kodifikasi firman ilahi untuk manusia di atas planet bumi ini.

Kebenaran ilmu pengetahuan adalah kebenaran positif (berlaku sampai dengan saat ini), kebenaran filsafat adalah kebenaran spekulatif (dugaan yang tak dapat dibuktikan secara empiris, riset, dan eksperimen). Baik kebenaran ilmu maupun kebenaran filsafat, keduanya nisbi (relatif). Sedangkan kebenaran agama bersifat mutlak (absolut) karena agama adalah wahyu yang diturunkan oleh dzat yang Maha Benar, Maha Mutlak, dan Maha Sempurna yaitu Tuhan YME. Baik ilmu maupun filsafat, kedua-duanya dimulai dengan sikap sanksi atau tidak percaya. Sedangkan agama dimulai dengan sikap percaya dan iman.

1. Titik singgung

Tidak semua masalah yang dipertanyakan manusia dapat dijawab secara positif oleh ilmu pengetahuan karena ilmu terbatas terutama oleh subjeknya (sang penyelidik), oleh objeknya (baik objek material maupun objek formalnya) dan juga oleh metodologinya.

Tidak semua masalah yang tidak atau belum terjawab oleh ilmu, lantas dengan sendirinya dapat dijawab oleh filsafat. Jawaban filsafat sifatnya spekulatif dan juga alternatif tentang suatu masalah asasi yang sama terdapat pelbagai jawaban filsafat (para filosof) sesuai dan sejalan dengan titik tolak sang ahli filsafat itu.

Agama memberi jawaban tentang banyak (pelbagai) soal asasi yang sama sekali tidak terjawab oleh ilmu yang dipertanyakan namun tidak terjawab secara bulat oleh filsafat.

Akan tetapi, perlu ditegaskan disini juga tidak semua persoalan manusia terdapat jawabannya dalam agama. Adapun soal-soal manusia yang tiada jawabannya dalam agama dapat kita buktikan sebagai berikut: 1) soal-soal kecil, detail, yang tidak prinsipil, seperti jalan kendaraan sebelah kiri atau sebelah kanan, soal rambut panjang atau pendek bagi pria dan wanita dan sebagainya, 2) persoalan-persoalan yang tiada secara jelas tersurat dalam Al quran (dan As-sunnah) yang diserahkan kepada ijtihad (hasil daya pemikiran manusia yang tiada berlawanan dengan jiwa dan semangat Al quran dan As-sunnah), 3) persoalan-persoalan yang tetap merupakan misteri dikabuti rahasia yang tiada terjangkau akal budi dan fakultas-fakultas rohaniah manusia lainnya karena keterbatasannya yang merupakan ilmu (dengan sifat mutlak) Allah SWT yang karena kebijaksanaannya, tiada dilimpahkannya kepada manusia seperti hakikat ruh, hakikat qadha dan qadar, dan lain sebagainya.

Dengan kekuatan akal budi, ilmu dan filsafatnya, manusia “naik” menghampiri sendiri yang terbatas itu. Disamping itu, dengan kapasitasnya “menurunkan” wahyu-Nya dan “atas” kepada umat manusia di atas planet bumi ini agar mereka mencapai dan menemukan kebenaran asasi dan hakiki yang tidak dapat dicapai dan ditemukan hanya sekedar dengan kekuatan akal budinya semata-mata.

1. PERSAMAAN ANTARA, FILSAFAT, ILMU, DAN AGAMA

Yang paling pokok persamaan dari ketiga bagian ini adalah sama-sama bertujuan untuk mencari kebenaran. Ilmu pengetahuan melalui metode ilmiahnya berupaya untuk mencari kebenaran. Metode ilmiah yang digunakan dengan cara melakukan penyelidikan atau riset untuk membuktikan atau mencari kebenaran tersebut. Filsafat dengan caranya tersendiri berusaha menemukan hakikat sesuatu baik tentang alam, manusia, maupun tentang Tuhan. Sementara agama, dengan karakteristiknya tersendiri memberikan jawaban atas segala persoalan asasi perihal alam, manusia, dan Tuhan.

1. PERBEDAAN ANTARA ILMU, FILSAFAT, DAN AGAMA

Terdapat perbedaan yang mencolok antara ketiga aspek tersebut dimana ilmu dan filsafat bersumber dari akal budi atau rasio manusia. Sedangkan agama bersumberkan wahyu dari Tuhan.

Ilmu pengetahuan mencari kebenaran dengan cara penyelidikan (riset), pengalaman (empiri), dan percobaan (eksperimen). Filsafat menemukan kebenaran atau kebijakan dengan cara penggunaan akal budi atau rasio yang dilakukan secara mendalam, menyeluruh, dan universal. Kebenaran yang diperoleh atau ditemukan oleh filsafat adalah murni hasil pemikiran (logika) manusia, dengan cara perenungan (berpikir) yang mendalam (radikal) tentang hakikat segala sesuatu (metafisika). Sedangkan agama mengajarkan kebenaran atau memberi jawaban tentang berbagai masalah asasi melalui wahyu atau kitab suci yang berupa firman Tuhan.

Kebenaran yang diperoleh melalui ilmu pengetahuan dengan cara penyelidikan tersebut adalah kebenaran positif yaitu kebenaran yang masih berlaku sampai dengan ditemukan kebenaran atau teori yang lebih kuat dalilnya atau alasannya. Kebenaran filsafat adalah kebenaran spekulatif berupa dugaan yang tidak dapat dibuktikan secara empiris, riset, dan eksperimen. Baik kebenaran ilmu maupun kebenaran filsafat, keduanya nisbi (relatif). Sedangkan kebenaran agama bersifat mutlak (absolut) karena ajaran agama adalah wahyu yang diturunkan oleh yang maha benar, yang maha mutlak.

S E K I A N

SUMBER:

Susanto, 2011. Filsafat Ilmu. Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. Jakarta : Bumi Aksara